

Jurnal Rugaiga

by Artikel Uswatun Hasanah

Submission date: 30-Jan-2023 01:05PM (UTC+0700)

Submission ID: 2002289248

File name: Jurnal_Rugaiga.docx (31.95K)

Word count: 4597

Character count: 28827

PERINTAH SHALAT TERHADAP ANAK BERUMUR 7 TAHUN DAN 10 TAHUN

Rugaiga, Uswatun Hasanah, Almunadi

Abstrak

⁴ Pemahaman hadis tentang perintah shalat usia 7 tahun yaitu secara sederhana dapat dipahami bahwa ⁷ menunjukkan pada anak usia 7 tahun secara perkembangan dimana anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau bisa juga dikenal dengan aqil baliq, sehingga anjuran Rasulullah SAW bagi umat muslim untuk melaksanakan shalat menjadi penopang awal dalam pengenalan agama pada anak. Pada usia 10 tahun yang mana anak sudah memasuki usia baligh. Usia 10 tahun dalam psikologi perkembangan menunjukkan bahwa anak mulai tumbuh dan akan shahwat pada anak yang mengakibatkan kontrol emosional anak akan bertambah dan jelas ³ kebutuhan agama sebagai bagian dalam pilter tersebut sangat dibutuhkan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (libraly research), yaitu semua penelitian ⁴ yang didasarkan atas penelusuran data-data berkenaan dengan teks hadis perintah shalat pada anak usia 7-10 tahun, jenis data yang dikelola kualitatif. Penelitian ini berdasarkan data-data yang dikumpulkan dari teks-teks hadis kemudian dianalisis. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu suatu analisa data yang meliputi penggambaran secara umum, sistematis, dan menyeluruh. Sehingga data yang dianalisa dan diambil suatu kesimpulan.

Key Word: Hadis, Shalat, Anak Berumur 7 dan 10 Tahun

Pendahuluan

Seorang anak turun ke bumi dengan keadaan fitrah, bersih dan putih, hal ini sama halnya dengan kertas putih tidak ada noda tinta sedikitpun. Hanyak orang tuanyalah yang akan mempengaruhinya apakah dia akan menjadi baik ataupun buruk.¹ Seperti yang terkandung dalam hadis berikut ini:

⁹ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَزْدِيَّ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ

¹ Muh. Mawangir. *Psikologi Agama*. Palembang: Noer Vikri. 2017 Hlm 105.

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani dan Majusi (penyembah api).²

Dari hadis tersebut maka dapat dipahami bahwa sebenarnya orang tua bertanggung jawab akan anak-anaknya merupakan buah hati dari pasangan suami istri atau orang tua, jika mereka berhasil mendidik anak mereka di masa kecil dengan baik maka kelak dewasa hingga hari tua tentu akan baik, yang mana telah memiliki bekal di masa sekarang. Pendidikan terhadap anak tergantung bagaimana orang tua menginginkannya dan mengarahkan anak tersebut. Senada dengan hadis di atas imam Al-Gazali menyatakan bahwa:

"Buah hatinya atau anak mereka merupakan suatu amanah yang Allah SWT berikan kepadanya atau kedua orang tuanya, mereka anak-anaknya memiliki hati yang suci atau permata baginya dan tiada tandingan akan harganya. Maka ketika dibiasakan pada kebaikan dan juga diajak menuju kebaikan maka kebaikan pula yang akan didapatkannya, dia akan berkembang dan tumbuh kepada kebaikan yang ia tanamkan, dan tentu kebahagiaan di dunia dan akhirat juga yang ia dapatkan"³

Dari pernyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa seorang anak tentu tergantung pada apa yang diinginkan orang tuanya. Mengajarkan anak atau melakukan pendidikan terhadap anak yang paling tepat pada saat usia anak tersebut masih kecil, masih dalam kendali orang tua seutuhnya. Dan sebaliknya jika orang tua kurang memperhatikan anak tersebut pada masa kecil dan ketika berbuat salah dibiarkan saja, tentu melahirkan keburukan pada anak tersebut atau celakalah bagi kedua orang tua. Seorang anak diibaratkan sehelai kertas yang bersih yang mana tidak ada setetes tinta yang ada di kertas tersebut. Akan tetapi jika anak tersebut sudah tertetes tinta sulit untuk memberihkannya. Artinya hendaklah dipersiapkan dengan tinta-tinta yang baik. Tinta yang baik itu merupakan kewajiban dari ayah dan ibunya yang mengukir anak tersebut untuk menjadi apa nantinya, jika

² Muhammad Musthafa Al-Azhami. *Shahih Muslim Jilid II*. Tanpa Tahun. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008. Hlm 2091.

³ Yoke Suryadarma, Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali". Dalam *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 10 No 2. Edisi Desember 2015. Hlm 364

ayah dan ibu mengukir hal yang bersifat positif maka anak tersebut akan menjadi positif juga.⁴

Perintah shalat dalam Islam merupakan salah satu perintah yang begitu penting yang mana dalam penyampaianya ketika seseorang telah melaksanakan shalat maka dia diwajibkan shalat tanpa terkecuali. Tentu secara istimewa umat Islam memiliki satu tempat pengaduan yaitu Allah SWT, dengan hal ini maka sebaik-baiknya tempat menyembah dan bersujud adalah kepada Allah SWT. Perintah shalat ini termaktub dalam rukun Islam atau sarat Islam mulai dari shahadat, lalu shalat, dan seterusnya. Perintah ini menjadi kewajiban bagi seluruh umat beragama Islam, yang mana penjelasan tersebut terkandung dalam Qur'an surah An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah SWT di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya shalat salah satu cara mengingat akan pengakuan manusia kepada Allah SWT, seharusnya umat manusia terus mengingat Allah SWT dalam keadaan apapun baik waktu siang ataupun diwaktu malam (tidak ada waktu tidak mengenal Allah SWT). Selain itu juga di ayat tersebut mengajak umat manusia untuk melakukan shalat yang mana dilakukan dalam waktu sehari semalam sebanyak lima kali tidak berhenti sampai ajal datang. Dalam melaksanakan shalat telah ada waktu tersendiri tidak bisa dilakukan dengan dasar sempat atau kemauan manusia itu. Artinya harus berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Adanya ketentuan waktu shalat menjadi bagian terpenting ketika satu

⁴ Sukatin. "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja". Dalam *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 2. Edisi Juli-Desember 2018. Hlm 231

⁵ *Alwasim Al-Qur'an Tadwid Kode, Tranliterasi Per Kata, Terjemahan Per Kata*: Bekasi: Cipta Bagus Segara Hlm 412

sama lainnya saling mengingatkan dalam beribadah, termasuk dalam hal ini pada anak-anak bagi orang tuanya.⁶

Kesadaran orang tua akan pentingnya dalam mendidik anak untuk melaksanakan shalat. Melahirkan kurikulum keagamaan di sekolah-sekolah umum serta berdirinya sekolah-sekolah berbasis agama seperti Islam terpadu, Pondok Pesantren dan sebagainya. Lahirnya lembaga tersebut atau sekolah-sekolah berbasis agama berawal dari ketidak pampuan orang tua dalam memberikan bekal keagamaan kepada anak-anak yang mana memiliki alasan tertentu baik secara internal ataupun secara eksternal. Dengan bantuan itu maka orang tua bisa mendidik atau mengamanahkan pada tempat yang dianggapnya sebagai tempat yang tepat dalam pendidikan anak-anak mereka.⁷

Pentingnya pendidikan tersebut termasuk di dalam nya pendidikan shalat maka terdapat dalam hadis nabi dengan berbagai periwayah. Dalam hadis tersebut tentu maknanya yang sama yang mana membicarakan pendidikan shalat pada anak dimulai dari usia 7 tahun. Bukan hanya itu juga terdapat dalam panduan utama umat Islam atau kitab Al qur'an. anjuran tentang shalat artinya bukan hal yang main-main melainkan kewajiban bagi seluruh umat Islam atau kaum muslim. Sebagai bagian terpenting perintah nabi tentang shalat terdapat dalam hadis nabi yang disampaikan oleh sunan Abu Daud berikut:

ابْنُ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَنْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

"Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".⁸

⁶ Faridayanti, Joni, Vigi Indah Permatasari. "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Pada Anak Usia Dini Di Desa Gerbang Sari, Kecamatan Tampung Hilir Kabupaten Kampar". Dalam *Journal On Teacher Education*. (Vol 2 No 1. Edisi Januari 2020). Hlm 127-128.

⁷ Rumadani Sagala. *Pendidikan Spiritualitas Keagamaan (Dalam Teori dan Pratik)*. (Yogyakarta: Suka Press, 2018). Hlm 104

⁸Sunan Abi Daud. *Mukhtasar Sunan Abi Daud jilid 1*. Tanpa Tahun. Hlm 1321 Lihat Juga Muhammad Nahiruddin Al-Anhani. *Shahih Sunan Abu Daud: Seleksi Hadist Shahih Dari Kitab Sunan Abu Daud Jilid 1*. (Jabatan Al-Quran dan Al-Hadith, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya. Cetakan Kedua, 2016). Hlm 1977.

Hadis di atas menceritakan bagaimana orang tua yang mendidik anak-anak mereka perintah utama dalam hadis tersebut yaitu mengajak anak-anak untuk melakukan shalat. Kalau dilihat dari mengajak mengerjakan shalat tersebut maka tentu hal utama dalam Islam adalah pengenalan anak terhadap Allah SWT dengan shalat maka pengenalan akan adanya Allah SWT tersalurkan. Dalam perintah shalat di atas tentu dimulai dari anak menginjak usia 7 tahun yang mana usia seperti itu seorang anak mengalami pengembangan dalam diri mereka baik dari pemikiran dan lainnya. Namun selanjutnya ketika anak tersebut telah menginjak usia maksimal dalam pengembangan atau usia dimana dapat membedakan yang baik dan buruk, ditandai dengan akhir balig maka anak tersebut jika meninggalkan shalat wajib diberi hukuman yaitu pemukulan dalam kewajaran.

Melihat dari perintah shalat dalam ajaran Islam tersebut tentu tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang ada di manusia itu sendiri. Selain itu juga tidak terlepas dari pendidikan yang ada di negara Indonesia yang memiliki tujuan pendidikan akan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan terkandung dalam sila pertama Pancasila termaktup pada sila pertama Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Tujuan tersebut icapai dengan perlu adanya proses yang di mulai, serta merupakan tugas terberat bagi orang tua. Pendidikan di mulai dari pengenalan agama dengan memberikan contoh, dilanjutkan dengan adanya praktik bersama orang tua, lalu dilaksanakan dengan sendirinya melalui pengawasan orang tua, dan terakhir dilakukan dengan sendirinya oleh anak tersebut.⁹

Perintah shalat bukan semata-mata beban bagi seorang anak ketika berusia 7 tahun namun menjadi bagian dalam pengembangan intelektual anak dalam berinteraksi terhadap apa yang menjadi baik bagi diri anak. Memberikan hukuman bukan semata-mata kebencian namun melatih diri bagi anak untuk bertanggung jawab pada apa yang menjadi kewajibannya dimasa yang akan datang. Anak bukanlah beban bagi orang tua melainkan rahmat dan berkah bagi kedua orang tuanya. Seorang anak ditipkan Allah SWT kepada orang tua sebagai kepercayaan kepada hambah-hambahnya.

⁹ Khadijah, Armanila. *Permasalahan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2017. Hlm 93-94

Dengan melihat dari berbagai argument yang disamiakan sebelumnya, tentu anjuran shalat pada anak usia berkembang atau 7 tahun menjadi penting serta mengajarkan pentingnya bertanggungjawab kepada anak terutama anak berusia sepuluh tahun yang mana dalam hal ini tanggungjawab dalam melaksanakan shalat, jika tidak akan dihukum menjadi sangat krusial. Hal inilah menimbulkan kegelisaan dalam diri penulis untuk mengembangkan dan menjelajahi lebih dalam mengenai permasalahan tersebut. kegelisaan ini melahirkan keinginan bagi penulis untuk menjadikannya sebagai pembuktian dalam karya ilmiah. Memahami lebih lanjut mengenai kewajiban mengajarkan shalat bagi anak-anak terutama yang berusia baligh atau sekitaran tujuh tahun dalam hadis disampikan dalam bagian terpenting bagaimana pengenalan keagamaan pada anak baik secara nyata ataupun tidak yang dilakukan orang tua sebagai bentuk pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT. Serta berlaku tegas terhadap anak yang telah berusia sepuluh tahun namun sengaja meninggalkan shalat, menjadikan anak tersebut bertanggung jawab akan apa yang menjadi amanah dalam dirinya, atau pelatihan terhadap pertanggungjawaban di kemudian hari nantinya.¹⁰

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*libraly research*), yaitu semua penelitian yang didasarkan atas penelusuran data-data berkenaan dengan teks hadis perintah shalat pada anak usia 7-10 tahun, jenis data yang dikelolah kualitatif. Penelitian ini berdasarkan data-data yang dikumpulkan dari teks-teks hadis kemudian dianalisis. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu suatu analisa data yang meliputi penggambaran secara umum, sistematis, dan menyeluruh. Sehingga data yang dianalisa dan diambil suatu kesimpulan.

Permasalahan mengenai hadis tentang perintah shalat terhadap anak berumur 7 tahun (studi paradikma psikologi perkembangan) dalam tulisan ini akan diselesaikan dan dikaji menggunakan teori *Gestalt* yang dikemukakan oleh M.A Subandi yang mana dalam teori tersebut melakukan bimbingan dan motivasi bagi manusia terutama usia perkembangan. Pendekatan tersebut memberikan ruang pada

¹⁰ Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*. Medan: Perdana Publising, 2015. Hlm 22.

anak dalam melaksanakan dan melihat contoh secara menyeluruh dari pembimbing dalam hal ini orang tua, serta perkembangan anak dalam memahami suatu motivasi.

Proses teori gestalt meliputi transisi, *avoidance* and *unfinished business*, *impasse* dan *here and now*.¹¹ Secara lebih rinci dijelaskan bahwa teori gestalt memiliki empat fase yang saling berkesinambungan yaitu fase pertama membentuk pola pertemuan teraupetik, fase kedua melaksanakan pengawasan (*control*), fase ketiga mendorong kesadaran untuk mengungkapkan perasaan-perasaan dan kekecewaan, dan fase terakhir kesadaran sudah memiliki kepribadian yang terintegrasi sebagai individu yang unik, sadar dan bertanggung jawab. Sedangkan yang dimaksud berbasis Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu, agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan cara mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah-iman yaitu melaksanakan tuntutan Allah SWT dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat. Hal inilah menurut penulis sangat cocok dalam pengkajian ini menggunakan teori Gestalt untuk menyelesaikan penelitian dengan tema hadis tentang perintah shalat terhadap anak berumur 7 tahun (studi paradigma psikologi perkembangan).

Pembahasan

Asbabul Wurud Hadis Sunan Abu Daud Memerintahkan Anak-Anak Untuk Melaksanakan Shalat

Berbicara hadis ajakan melaksanakan shalat terutama untuk kanak-kanak pemahaman hadis yang berbeda-beda namaun tujuan yang sama terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh sunan abu Daut, adapun pembicaraan tersebut, sebelumnya yaitu pada bab dua dengan bahasan utama mendidik anak atau memberikan bekal agama pada anak dengan cara melaksanakan shalat. Diawali

¹¹ Lihat Hendrianti Agustiani. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*.. Hlm 44

oleh hadis yang diriwayatkan oleh ditakhrij oleh al-Turmudzi dalam *Sunan al-Turmudzi*, kitab *Mawaqit*, nomor urut bab 182. Yang mana hadis tersebut telah digambarkan pada bab 2 yang artinya: *Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Harmalah bin Abdul Aziz bin Rabi⁵ bin Sabrah al-Juhni mengabarkan kepada kami, dari pamannya: Abdul Malik bin Rabi⁴ bin Sabrah dari Ayahnya, dari Kakeknya, Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, ajarkanlah anakmu shalat ketika telah berusia tujuh tahun dan pukullah dia pada saat berusia sepuluh tahun (apabila meninggalkannya).* Ia juga ditakhrij oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Ahmad*, juz 2, halaman 180 dan 187. Yang mana hadis tersebut telah digambarkan pada bab 2 yang artinya: *Abdullah menceritakan kepada kami, Ayahku menceritakan kepada kami, Waki² menceritakan kepada kami, Daud bin Sawwar menceritakan kepada kami, dari Umar bin Syu²aib, dari Ayahnya, dari Kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika sampai pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun, dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya.*

Sebelumnya pernah bertanya seorang ayah kepada Istrinya mengenai kewajiban mengajarkan shalat pada anak yang mana kewajiban tersebut nantinya kan tergantung pada kesiapan seorang yah dalam mendidik anaknya untuk kedepannya serta kelakukanya disa yang akan datang. “Kapanakah anak-anak harus mengerjakan shalat?” dijawab ole sang istri bahwa dia pernah mendengar dari berita-berita yang disampaikan bahwasannya Rasulullah SAW waktu yang wajib untuk mengajarkan anak melaksanakan ¹²shalat ketika seorang anak sudah dapat membedakan mana yang kiri dan mana yang kanan. Atau juga dapat dimaknai seorang ¹¹anak yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Jika seorang anak sudah dapat membedakan itu semua maka wajiblah bagi sang anak untuk melaksanakan sahalat. Kalau dilihat dari perkembangan anak saat seorang anak mulai dapat membedakan kiri dan kanan adalah dimasa masa-masa mulai masuk sekolah SD atau berkisaran usia tujuh tahun. Tugas yang paling berat

bagi orang tua yaitu melahirkan generasi-generasi yang berakhlak mulai atau mengakui akan adanya agama Allah SWT. Religiusitas anak menjadi jaminan surge atau nerakanya bagi orang tua dan seorang anak termasuk dalam amalan yang dapat menyelamatkan orang tuanya kelak di akhirat.

Menyimak dalam hadis yang disampaikan oleh sunan Abu Daut ketika mendidik anak ataupun mengajarkan kebaikan kepada anak terutama pengajaran kepada anak saat shalat dan lainnya. dilanjutkan dengan pemberian hukuman ketika anak meninggalkan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan shalat. Tentu hal itu semua dibatasi dengan usia anak tersebut baik usia mengajak shalat ataupun usia penjatuhan hukuman kepada anak. Artinya batasan-batasan tersebut merujuk pada apa yang pernah didengarkan atau apa yang ada pada masa Rasulullah SAW.⁷ lalu diteruskan oleh para sahabat dan pada akhirnya samai pada saat ini.

Keyakinan diri pentingnya ibadah shalat tentu menjadikan keselatan bagi setiap umat manusia baik dalam keadaan apapun yang mana wajibnya shalat bagi seorang muslim diawali dari sehat wajib baginya melaksanakan shalat dan juga sakit baginya melaksanakan shalat. Artinya shalat tidak dapat dikatakan sebagai agama yang wajib namun ada toleransi. Shalat tidak bisa dilakukan ¹⁰ dengan berdiri maka dilakukan dengan duduk, tidak bisa dilakukan dengan duduk maka dilakukan dengan terbaring, bahkan jika tidak bisa dilakukan dengan terbaring maka diwajibkan dengan isyarat mata dan seterusnya.

Seorang anak secara umumnya memiliki pemikiran yang egoistic perlu adanya arahan dari orang yang lebih di atasnya atau orang tua. Dengan melihat hal ini peran orang tua bukan semata-mata hanya sebatas mendidik ataupun lainnya juga berperan aktif sebagai tempat bercerita dan curian seorang anak. 50 Peran orang tua pada saat ini sangat dirasa penting untuk pola perkembangan pemikiran anak menuju pola yang positif baik dalam pergaulan kesehariannya dalam masyarakat ataupun lainnya sehingga secara nyata dapat terkendali egoistic anak tersebut.

Mendidik anak dengan berbagai bagian yang utama di era modern ini, mulai dari memasukkan anak tersebut dalam belajar berbahasa asing, menambah rutinitas anak dengan les ataupun lainnya. hal ini belum tentu menjadikan anak tersebut baik namun sebaliknya dengan mendidik anak memasukkannya ke berbagai bagian keagamaan menjadikan anak tersebut baik dama akhlak atau lannya. Yang mana dengan pendidikan keagamaan menanamkan niali-nilai yang bersifat positif bagi anak.

Kitab hadis berbasis ekelektronik bahkan lainnya. tentu dalam mengakses hadis menjadi hal yang luar biasa mudah dalam pengaksesan. Kemudahan tersebut bedasarkan kemajuan teknologi yang ada yang adapat dimampatkan oleh berbagai kalangan untuk mengkaji hadis itu sendiri. Dalam mempelajari Hadis saat ini sudah banyak dilakukan dalam bentuk digitalisasi yang mana dapat mempermudah dalam pemahaman-pemahaman Hadis bagi masyarakat yang susah dalam memahami bahasa Arab. Sebenarnya jika dilihat terhadap pa yang ada pada Rasulullah SAW tentu hal itu semuanya dianggap sebagai hal yang baik bahkan itu sebagai contoh yang baik dalam kehidupan manusia, baik secara pribadi ataupun lainnya bai umat manusia.

Setelah seorang anak memasuki usia dimana dia harus mengenal atau dikenalkan dengan keagamaan terutama shalat maka wajib bagi orang tua mengenkannya. Dan juga dalam menentukan patokan pada hadis hendaknya dilakukan *l'tibah* yang mana hal ini dilakukan agar diketahui kelengkapan hadis tersebut.¹² hadis yang menjadi bahasan dalam penelitian ini berkenaan langsung dengan perintah shalat pada usia menginjak remaja yaitu pada **anak usia 7 tahun** dan juga memberikan **hukuman pada anak** usia remaja atau usia 10 tahun.

Tafsiran Ulama Hadis mengenai Hadis Sunan Abu Daud Memerintahkan Anak-Anak Untuk Melaksanakan Shalat

¹² Khusniati Rofiah. *Studi Ilmu Hadis*. Hlm 45

¹ Perintah melaksanakan shalat dilakukan secara tegas, sebab pada umumnya perintah shalat sebenarnya sudah dilakukan orang tua sejak sebelum usia tersebut. Anak sejak usia empat tahun atau lima tahun sudah diajak orang tuanya melaksanakan shalat bersama-sama. Anak-anak melakukannya walaupun dengan cara ikut-ikutan atau menirukan gerakan-gerakan shalat. Anak pada usia ini, hanya sekedar ikut-ikutan, belum melakukan secara baik, baik gerakan-gerakannya, maupun bacaannya, anak kadang-kadang mau melakukan dan kadang-kadang tidak mau melakukannya. Nah setelah usiah anak mencapai tujuh tahun perintah orang tua hendak secara tegas tidak seperti pada saat usia dibawah tujuh tahun.

¹ Pengikut Mazhab Syafi'i mewajibkan pukulan terhadap anak-anak yang meninggalkan shalat secara sengaja apabila ia telah berumur sepuluh tahun. Dalam hadis ini Rasulullah Saw memerintahkan kepada orang tua agar menyuruh anaknya melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun dan menyuruhnya untuk memukul sebagai pelajaran apabila anak meninggalkan shalat, meskipun anak kecil tidak termasuk dalam kitab orang yang wajib melaksanakan shalat.¹³ Para Fuqaha berselisih pendapat dalam pemasalahan perintah orang tua kepada anaknya untuk melaksanakan shalat dan memukulnya bila tidak mengerjakan shalat, sementara anak belum mukallaf.

Imam Malik berpendapat bahwa, berdasarkan pada Hadist tersebut diatas dalam redaksi (perintahkanlah mereka) adalah benar orang tua berkewajiban memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat agar terlatih, namun bagi anak, tidak berhak menerima pukulan seperti yang dinyatakan dalam sabda Nabi(dan pukullah mereka) beliau berpendapat bahwa pukulan dapat menyakitkan yang lain, sementara hal itu tidak diperbolehkan untuk hal-hal Sunnah.¹⁴ Pemberian hukuman kepada seorang naka yang tidak melaksanakan shalat bukan

¹³ Abu al-Husain Muslim bin al-Hujaj al-Qusyairi an- an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jilid II. Qahirah: ¹ al-Hadist, 1997, Hlm. 585

¹⁴ Abad Syams al-Haqq al-Adzim Abadi. *Aunul Ma'bud*, *Syarah Sunan Abu Daud*, jilid 2. Bairutu Thayyib Muhamm:Dar al-Kutb al-,Alamiya, 1990,Hlm. 161

berate tidak menyangai anak tersebut namun menjadikan bagaian untuk melahirkan pertanggungjawabab yang harus dipengan dan di emban oleh seorang anak.¹⁵

Mengenal akan konsep kebaikan dan keburukan atau bisa disimbolkan dengan perkenalan akan tangan kiri dan tangan kanan yang mana tangan kiri dilambangkan akan keburukan dan tangan kanan dilambangkan dengan kebaikan, mulai belajar etika dan akhlak yang mana juga memberikan pemahaman baru terhadap anak tersebut. Memahami perbedaan dalam warna yang mana dilihat dariwarna terang terlebi dahulu yaitu dimulai dari warna terang seperti hijau, kuning, merah, biru da lainnya dalam kehidupannya. Warna-warna tersebut member gambaran juga akan bagaiman nantinya perkembangan anak kedepannya yang mana secara nyata memberikan pemahaman sedikit demi sedikit kepada anak akan simbol-simbol.

Analisis Hadis Sunan Abu Daud Memerintahkan Anak-Anak Untuk Melaksanakan Shalat

Keberhasilan dalam mendidik anak tentu merupakan kebanggaan bagi diri orang tua. Menurut Imam Al-Gazali bahwasannya dalam mendidik anak seperti halnya kita melakukan suatu pendidikan atau menyembuhkan sebuah penyakit yang ada pada diri. Jikalau penyakit tersebut disembuhkan dengan orang yang tepat dan juga obat yang tepat maka tentu penyakit tersebut akan cepat sembuh dan tentu tidak akan datang lagi. Tetapi sebaliknya jika obat tersebut di dapatkan dari orang yang bukan ahlinya atau orang yang tidak memiliki ketepatan dalam menyembuhkan penyakit maka susah juga dalam penyembuhannya.¹⁶ Kemampuan dalam mendidik anak menjadi pertaruhan bagaimana kedepannya menajdikan anak tersebut sebagai bagian yang terpenting dalam diri manusia. Kita boleh dalam mendidik anak terlalu keras namun bukan berarti anak tersebut harus

¹⁵ Tutuk Ningsih. *Implementasi Pendidikan Karakter*. (Purwokerto: STAIN Press. 2015). Hlm 44

¹⁶ Lihat Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Menurut Islam....* Hlm 79

disakiti, dan juga bukan anak tersebut harus dibiarkan tumbuh dengan sendirinya. Artinya keberhasilan seorang anak dalam pendidikan tergantung dengan siapa yang mendidiknya kedepan.

Shalat yang dilakukan dalam Islam tentu dimulai ppada anak masuk dalam usia wajib shalat yang mana dalam hal ini diawali dari usia anak menginjak baligh atau dapat ditandai dengan adanya perubahan pada fisik anak. Usia tersebut tergolong matang yang mana diawali dari usia sekitar tujuh tahunan. Dingambarkan dalam hadis Rasulullah yaitu di mulai drai anak tersebut dapat membedakan antara perbuatan buruk atau perbuatan baik. Tentu dengan dapat membedakan hal tersebut seorang anak dapat dikatakan sebagai bagian dari adanya keinginan dalam dirinya dalam memberkan bekal hidup kedepannya pada diri seorang anak bainya.

Usia tersebut tergolong matang yang mana diawali dari usia sekitar tujuh tahunan. Dingambarkan dalam hadis Rasulullah yaitu di mulai drai anak tersebut dapat membedakan antara perbuatan buruk atau perbuatan baik. . Jikalau penyakit tersebut disembuhkan dengan orang yang tepat dan juga obat yang tepat maka tentu penyakit tersebut akan cepat sembuh dan tentu tidak akan datang lagi. Shalat bagi seorang anak yang dilakukan sejak dini adalah bentuk dari pendidikan yang nantinya dapat memberikan rasa pertanggungjawaban kepada dirinya dalam hubungan dengan Sang Pencipta. Jika hal ini telah terlatih dan terbentuk tentu seorang anak nantinya dapat terbiasa akan pertanggungjawaban yang diberikannya. Pertanggung jawaban kepada Allah SWT telah dilakukan membentuk pola diri yang baik sehingga anak akan terbiasa dan menjadikan hal itusebagai watak dalam dirinya. Dengan demikian juga memberikan kesempatan keppada seorang anak untuk bertanggungjawab akan kehidupannya.¹⁷

Berkenaan dengan pelaksanaan shalat pada anak yang baru dalam tahap belajar, tentu tidak terlalu banyak yang akan di tuntutan pada dirinya. Diawali dari

¹⁷ Imam Arsyadi Umar. *Perkembangan Anak Di Usia Dini: Dalam Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Umain Pres. 2018 Hlm. 281.

pembenaran bacaan-bacaan dalam shalat yang mana melatih dirinya dalam menghafal dan mengingat. Dengan bacaan-bacaan tersebut juga melatih seorang anak untuk mensucikan dirinya. Dilanjutkan dengan pembenaran pada pembersihan diri yaitu *thahara* dimulai dari berwudhu serta tayamum. Dengan wudhu menunjukkan bahwa tanggungjawab tersebut bukanlah hal yang disia-siakan dan dapat disepelekan. Lalu diajarkan pada gerakan shalat yang mana diawali dari takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam. Penyempurnaan-penyempurnaan tersebut memberikan peluang kepada sang anak untuk terus berlatih dalam kebenaran shalatnya. Ibadah shalat juga melatih anak untuk berlaku sabar yang mana dengan deretan rangkaian shalat memberikan peluang penuh untuk anak dalam berbuat kesabaran.¹⁸

Dengan melihat bagaimana sebenarnya kandungan pada ajakan untuk menajarkan ⁶ shalat pada anak sejak berusia tujuh tahun. Maka orang tua haruslah terlebih dahulu memahami tentang shalat serta dapat memberikan contoh akan shalat tersebut. dengan adanya contoh dari orang tua maka seorang anak juga akan mengikuti hal tersebut. shalat sebenarnya menjadi rutinitas bagi manusia yang mana dengan shalat banyak pelajaran yang didapatkan. Shalat sebagai bentuk bekal yang baik yang pertama diajarkan orang tua pada anak-anaknya. Dengan shalat manusia akan merasakan ada kekuatan yang lebih kuat dari pada kekuatan dirinya.¹⁹ Memberikan beban kepada orang lain sama saja memberikan ruang untuk menghilangkan pahala bagi orang tersebut. orang yang dijadikan beban memiliki atau tanggungan memiliki bagian tertentu dalam pelaksanaan beban tersebut.

Orang tua yang baik dan yang sayang kepada anak-anaknya tentu dia kan memberikan bekal yang akan menyelamatkan anak-anaknya dari berbagai ancaman termasuk di dalamnya ancaman yang bersifat duniawi ataupun akhirat.

¹⁸ Imam Arsyadi Umar. *Perkembangan Anak Di Usia Dini: Dalam Psikologi Perkembangan*. Hlm. 80

¹⁹ Imam Mustakim, Siti Sarmila. *Psikologi Agama*. Surabaya: Gandulan Pres Anggota IKPI 2001. Hlm. 68.

Ancaman yang bersipat duniawi biasanya terjadinya kebangkrutan moral, kebangkrutan akhlak dan bahkan hilangnya rasa kasih sayang terhadap manusia ataupun makhluk Allah SWT lainnya. dengan hal itu semua manusia hilang akan kesabaran dan jati diri. Ketika berhadapan dengan ancaman akhirat yang mana seorang anak dengan meninggalkan shalat akan membawa anak tersebut ke jurang api Neraka. Maka sewajarnya orang tua memperhatikan anak-anaknya.

Dalam mengajarkan shalat pada anak tentu tidak bisa dilakukan dengan sekali saja melainkan dilakukan secara berulang-ulang. Waktu yang di tempuh dalam mengajarkan shalat pada anak mulai dari anak awal belajar shalat yaitu usia sekitar tujuh tahun hingga usia anak menginjak sepuluh tahun. Akan tetapi perlu pengawasan yang lebih pada usia sepuluh tahun nggiga usia keatasnya. Anak dengan diajarkan secara terus menerus dan berulang kali tentu memberikan kesempatan pada dirinya untuk lebih memahami agama terutama shalat yang mendalam. Sebagai bekal keagamaan pada dirinya hingga anak tersebut termasuk anak yang memahami akan kebenaran atau usia dewasa. Selain itu juga seorang anak butuh terus-menerus pengingat dalam ibadah yang mana hal ini diambil dalam memberikan pelajaran pertanggungjawaban atau hukuman kepada seorang anak atau menjatuhkan hukuman seperti hukuman pukulan dengan tidak terlalu menyakitinya pada bagian pinggang ke bawah yang nantinya memberikan efek jera kepada anak tersebut.²⁰

Menginjak usia remaja yaitu berusia sekitar sepuluh tahun seorang anak dapat dikatakan usia akhir balig yang mana seorang anak dapat dikatakan usia kematangan. Usia tersebut menunjukkan adanya perkembangan pemikiran yang mana shalat merupakan bagian yang diwajibkan bagi dirinya. Hal inilah yang nantinya menimbulkan kewajiban pelaksanaan shalat. Hukuman yang dilakukan kepada anak bukanlah hukuman yang menyakitkan bagi dirinya yang mana

²⁰ Mahmudin. *Perkembangan Anak Secara Islam, Psikologi dan Pengaruhnya Dalam Keluarga*. Bandung: Bulan Bintang, 2014. Hlm 136-137.

berdasarkan kemauan dan keinginan melainkan memperhatikan juga pada keselamatan anak tersebut.

Masa mudah atau masa berkembang menjadi bagian yang berprioritas tinggi dalam ¹⁴ menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri seorang anak untuk kebahagiaannya dimasa yang akan datang. Tanda-tanda masa ini adalah pertumbuhan fisik seorang anak dan kepekaan tinggi. Mempermudah dalam penerimaan suatu pendidikan yang diawali dari fisik yang kuat yang memiliki kemampuan tinggi dalam keteladanan diri menguji dan memahami keagamaan tentu berbuat banyak dalam perkembangan anak. Kualitas berpikir anak diawali dari keingintahuannya terhadap dunia baru. Pengetahuannya terhadap dunia baru diawali dari bangku sekolah yang mana belajar bersama teman-teman sebaya sebagai bagian yang mengasikkan bagi dirinya. Artinya belajar sambil membentuk perkembangan sosial seorang anak. Pendidikan di sekolah juga memberikan bagian penting dalam penataan tata bahasa dan juga pengucapan pola-pola bahasa dalam kesehariannya yang mana memberikan jawaban penting serta memberikan pengaruh besar dalam pengenalan bahasa-bahasa keseharian masyarakat.

Kesimpulan

⁴ Pemahaman hadis tentang perintah shalat usia 7 tahun yaitu secara sederhana dapat dipahami bahwa menunjukkan pada anak usia 7 tahun secara perkembangan dimana ⁷ anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau bisa juga dikenal dengan aqil baliq, sehingga anjuran Rasulullah SAW bagi umat muslim untuk ⁶ melaksanakan shalat menjadi penopang awal dalam pengenalan agama pada anak. Pada usia 10 tahun yang mana ⁶ anak sudah memasuki usia baligh. Usia 10 tahun dalam psikologi perkembangan menunjukkan bahwa anak mulai tumbuh dan akan shahwat pada anak yang mengakibatkan kontrol emosional anak akan bertambah dan jelas kebutuhan agama sebagai bagian dalam pilter tersebut sangat dibutuhkan.

Daftar Pustaka

Abi Daud, Sunan. *Mukhtasar Sunan Abi Daud jilid 1*. Tanpa Tahun. Hlm 1321 Lihat Juga Muhammad Nahiruddin Al-Anhani. *Shahih Sunan Abu Daud: Seleksi Hadist Shahih Dari Kitab Sunan Abu Daud Jilid 1*. Jabatan Al-Quran dan Al-Hadith, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya. Cetakan Kedua, 2016.

Abdullah, Nurdin. Umari Samsiar. *Mengajarkan Islam sejak Usia Dini dan Pemahamannya*. Yogyakarta: UNY Pres.

Al-Ghazali, Muhammad. *Study Kritik atas Hadis Nabi Saw Antara Pemahaman Tekstual dan Kontektual*. Bandung: Mizan, 1991.

Al-Qhadhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. Bandung: Karisma. 1999.

Al-Husain Muslim bin al-Hujaj al-Qusyairi an- an-Naisaburi, Abu. *Shahih Muslim*, jilid II. Qahirah: Dar al-Hadist, 1997.

- Alwasim Al-Qur'an Tadwid Kode, Tranliterasi Per Kata, Terjemahan Per Kata*: Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Arsyadi Umar, Imam. *Perkembangan Anak Di Usia Dini: Dalam Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Umain Pres. 2018.
- Faridayanti, Joni, Vigi Indah Permatasari. "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Pada Anak Usia Dini Di Desa Gerbang Sari, Kecamatan Tampung Hilir Kabupaten Kampar". Dalam *Journal On Teacher Education*. Vol 2 No 1. Edisi Januari 2020.
- Khadijah, Armanila. *Permasalahan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publising, 2017.
- Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*. Medan: Perdana Publising, 2015.
- Mawangir, Muh. *Psikologi Agama*. Palembang: Noer Vikri. 2017.
- Musthafa Al-Azhami, Muhammad. *Shahih Muslim Jilid II*. Tanpa Tahun. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Mahmudin. *Perkembangan Anak Secara Islam, Psikologi dan Pengaruhnya Dalam Keluarga*. Bandung: Bulan Bintang, 2014.
- Nashiruddin al-Albani, Muhammad. *Shahih Sunan Abu Daud*, (terj. Ahmad Taufik Abdurrahman dan Shofia Tidjani). Jakarta Selatan:Pustaka Azzam, 2006.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press. 2015.
- Mustakim, Imam. Siti Sarmila. *Psikologi Agama*. Surabaya: Gandulan Pres Anggota IKPI 2001.
- Sagala, Rumadani. *Pendidikan Spiritualitas Keagamaan (Dalam Teori dan Pratik)*. Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- Suryadarma, Yoke. Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali". Dalam *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 10 No 2. Edisi Desember 2015.
- Sukatin. "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja". Dalam *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 2. Edisi Juli-Desember 2018.
- Syaltut, Mahmud. *Aqidah wa Syari'ah*. Kairo: Dar al-Kutub, 1952.
- Syams al-Haqq al-Adzim Abadi, Abad. *Aunul Ma'bud, Syarah Sunan Abu Daud*, jilid 2. Bairutu Thayyib Muhamm:Dar al-Kutb al-,Alamiya, 1990.

Jurnal Rugaiga

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	6%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
3	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	makalahmadrasah.blogspot.com Internet Source	1%
6	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	1%
7	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1%
8	Hesti Nurul Isnaeni. "KONTRIBUSI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KARATE DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK DI	<1%

MADRASAH IBTIDAIYAH", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 2019

Publication

9	www.mutiarahadits.com Internet Source	<1 %
10	digilib.unisayogya.ac.id Internet Source	<1 %
11	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
12	syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
13	es.scribd.com Internet Source	<1 %
14	mendidikanakanak.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	seanochan.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On